

Diskursus Islam Kaffah

Lestari Nengsih, Aibdi Rahmat

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: 0330lestarinengsih@gmail.com

Abstract

Islam brought by the Prophet Muhammad to the face of the earth since 14 centuries ago is to "introduce a paradigm of life that is oriented towards maintaining human dignity, saving, and making people happy. The paradigm of life that is meant is "comprehensive or comprehensive, involving beliefs about divinity, humanity, nature, and how to get a perfect life salvation. This paper seeks to examine the meaning of kaffah Islam by reviewing the meaning of the words Islam and kaffah, as well as to explore more deeply what are the teachings contained in kaffah Islam. In this study, the type of research used is library research with a qualitative descriptive approach. It can be concluded that Kaffah Islam is Islam that contains teachings that cover all aspects of life, about how the relationship between God and creatures is. In Islam, the source of teaching refers to the Qur'an and the Sunnah, the main teachings of Islam include faith, sharia (worship and muamalah), then about morality.

Keywords: *Discourse, Islam Kaffah*

Abstrak

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw ke muka bumi sejak 14 abad lalu adalah untuk memperkenalkan sebuah paradigma kehidupan yang berorientasi menjaga harkat dan martabat manusia, menyelamatkan, dan membahagiakan. Paradigma kehidupan yang dimaksudkan itu bersifat komprehensif atau menyeluruh, menyangkut keyakinan tentang ketuhanan, kemanusiaan, alam, serta bagaimana mendapatkan keselamatan hidup secara sempurna. Tulisan ini berusaha untuk mengkaji makna Islam kaffah dengan meninjau makna dari kata Islam dan kaffah, serta mengupas lebih dalam apa saja ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam yang kaffah. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa Islam Kaffah adalah Islam yang mengandung ajaran mencakup seluruh sisi kehidupan, tentang bagaimana hubungan terhadap Allah dan makhluk. Dalam Islam sumber ajaran merujuk kepada Al-Qur'an dan a-Sunnah, pokok ajaran Islam meliputi akidah, syariat (ibadah dan muamalah), kemudian tentang akhlak.

Kata kunci: *Diskursus, Islam Kaffah*

Pendahuluan

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw ke muka bumi sejak 14 abad lalu adalah untuk memperkenalkan sebuah paradigma kehidupan yang berorientasi menjaga

harkat dan martabat manusia, menyelamatkan, dan membahagiakan. Paradigma kehidupan yang dimaksudkan itu bersifat komprehensif atau menyeluruh, menyangkut keyakinan tentang

ketuhanan, kemanusiaan, alam, serta bagaimana mendapatkan keselamatan hidup secara sempurna.¹ Islam memberikan dasar-dasar, norma-norma, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan, dan dari sini pula Islam akan terus berkembang sesuai dengan zaman dan budaya di mana Islam itu hadir.² Dengan demikian Islam adalah agama yang bersifat universal. Islam dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa Islam dapat berlaku bagi semua di setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan Arab disebut *al-Islam salih fi kulli zaman wa makan*.³

Paradigma yang komprehensif menunjukkan Islam adalah agama yang membawa ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dapat dipahami bahwa Islam adalah tatanan nilai yang melingkupi segala aspek kehidupan manusia. Terutama aspek

keimanan dan syariat Islam,⁴ jika keimanan kepada Allah disebut dengan akidah (*'aqidah*), maka peraturan yang ditetapkan Allah bagi manusia disebut dengan syariat (*syari'ah*). Orang yang beriman kepada Allah disebut mukmin, dan yang tunduk kepada peraturan kepada peraturan-Nya disebut muslim. Paduan akidah dan syariat ini disebut dengan *al-islam*, yakni agama Islam. Karena itu, Mahmud Syaltut menulis buku berjudul "*al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*", menegaskan bahwa akidah dan syariat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁵

Dalam al-Qur'an Allah swt memerintahkan umat manusia khususnya orang-orang yang beriman untuk beriman secara *kaffah* sebagaimana firman Allah dalam QS. *al-Baqarah/2: 208*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu semua ke

¹ Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hlm. 7.

² M. Zuhri, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 167.

³ J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002) Cet. 2, hlm. 2.

⁴ Riana Ratnawati "Islam *Kaffah* Menurut Pandangan Ibnu Katsir" dalam *Ishlah: Jurnal Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, , vol. 1, no. 2, Desember 2019 hlm.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)...*, hlm.14

dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah mengikuti Langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuhmu yang nyata.”

Tulisan ini berusaha untuk mengkaji makna Islam *kaffah* dengan meninjau makna dari kata Islam dan *kaffah*, serta mengupas lebih dalam apa saja ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam yang *kaffah*.

Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Islam Kaffah

Sebelum mendefinisikan Islam *kaffah* secara utuh, perlu diketahui bahwa istilah Islam *kaffah* diangkat dari sebuah ayat yang berbunyi *أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً* yang berarti masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan QS. *al-Baqarah*/2: 208.

1. Islam

Secara etimologi (ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima*

yang berarti selamat sentosa.⁶ Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata *Islam* (*aslama yuslimu islaman*), yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah swt. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.⁷ Selain itu, ada pula yang berpendapat, bahwa Islam berarti *al-istislam*, yakni mencari keselamatan atau berserah diri, dan

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Zurriyyah, 2007), hlm. 179.

⁷Nasarudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1973), hlm. 72.

berarti pula *al-inqiyad* yang berarti mengikat diri.⁸

Dalam kamus *al-Mufradat fi Gharibi al-Qur'an*, al-Ashfahani menjelaskan kata *al-salmu* dan *al-salamatu* artinya terbebas dari bahaya baik lahir maupun batin. Keselamatan dalam bentuk batin seperti hati yang terbebas dari kerusakan sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Syu'ara'*/26: 89. Bentuk keselamatan yang lahir (tampak), bentuk katanya dari bahasa Arab adalah *salima-yaslamu-salamatan-wa-salaman*, kalimat *sallahullah* artinya semoga Allah menyelamatkannya dan ini merupakan bentuk keselamatan yang tampak sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Anfal*/8: 43, *al-Hijr*/15: 46, dan QS. *Hud*/11: 48.⁹

Al-salamatu yang artinya keselamatan, dan keselamatan yang sesungguhnya adalah ada di dalam

surga. Karena surga itu sifatnya kekal abadi dan tidak punah. Di dalamnya ada kekayaan dan tidak ada kefakiran. Di dalamnya ada kemuliaan dan tidak ada kehinaan. Di dalamnya ada kesehatan dan tidak akan pernah sakit.¹⁰ Sebagaimana firman Allah swt QS. *al-An'am*/6: 127.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ

Artinya: "Bagi mereka tempat keselamatan (Surga) di sisi Rabbnya."

Dikatakan bahwa kata *al-salamu* merupakan nama diantara nama-nama Allah (*Asma' al-Husna*) yang baik¹¹sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Hasyr*/59: 23:

السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ

Artinya: "Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Mengkaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara keselamatan."

Dalam QS. *Yasin*/36: 58, *al-Ra'd*/13: 24, *al-Saffat*/37: 130, semua perkataan dalam ayat tersebut

⁸Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 11.

⁹Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing (Gharib) dalam al-Qur'an*, Jilid 2, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 268-269.

¹⁰Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 270.

¹¹Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 270.

diucapkan oleh manusia, sementara dari Allah memberlakukan keselamatannya, yaitu dengan memberikan apa-apa yang sudah disebutkan di dalamnya berupa surga dan keselamatan di dalamnya.¹²

Bagi yang membacanya dengan *silmun*, itu dikarenakan kata *al-salamu* mengandung penyerahan. Nabi Ibrahim dihinggapi oleh rasa takut akan tamunya, namun tatkala mereka sudah berserah diri (berislam), maka tergambarlah dari penyerahan mereka bahwasanya mereka sudah berusaha untuk berdamai. Maka beliau pun menjawab pertanyaan mereka dengan ucapan *silmun*. Hal ini sebagai pengingat bila dilihat dari sisi mereka, sebagaimana keselamatan itu telah ada padaku bila dilihat dari sisi mereka.¹³

Al-Ashfahani menjelaskan kata *salamu* ada bermakna sebagai ucapan seperti QS. *al-Zukhruf*/43: 89. Secara zahir pada ayat ini

mengandung perintah agar engkau mengucapkan salam kepada mereka, namun pada hakikatnya ayat ini adalah berisi doa dan permohonan kepada Allah swt keselamatan atas mereka.¹⁴

Dan firman Allah swt dalam QS. *al-Saffat*/37: 120 yang berbunyi:

سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun."

Kata salam pada ayat tersebut adalah pemberitahuan dari Allah swt, bahwa Allah swt telah menjadikan keselamatan atas mereka dengan cara memerintahkan manusia untuk memuji mereka dan mendo'akan kebaikan untuk mereka¹⁵ sebagaimana ucapan *assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu*.

Kata *al-salmu*, *al-silmu*, dan *al-salamu* berarti juga perdamaian. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *al-Baqarah*/2: 208 (*al-silmi*), *al-Anfal*/8: 61(*al-salmi*). Ada juga yang membaca *li al-salmi*

¹²Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 271.

¹³Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 272.

¹⁴Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 273.

¹⁵Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 274.

dengan dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan ada yang membaca *al-salamu* sebagaimana firman Allah QS. *al-Nahl*/16: 87.¹⁶

Adanya yang membaca *salaman*, dan *silman*. Kedua bacaan terakhir merupakan bentuk kata *masdar*, bukan sifat, seperti kata *hasanun* dan *nakadun*. Dikatakan dalam *tasrif* Arabnya, *salima-salaman-silman* sama seperti *tasrif rabihja, rabahan, ribhan*. Dikatakan bahwa kata *al-silmu* adalah lawan dari perang. Adapun kata *al-islamu* artinya adalah masuk dalam keselamatan, dan itu dilakukan dengan cara menyerahkan (pasrah) diri untuk mendapatkan keselamatan dari siksaan sahabatnya. Asal mula makna kalimat *aslamtu al-syai'i ila fulan* adalah "aku mengeluarkan sesuatu untuk si fulan." Dari kata *al-salmu* lahirlah kata *al-salamu*, yang berarti memesan dalam pembelian.¹⁷

Kata *al-islam* menurut pengertian syariat terdapat dua

jenis. *Pertama*, Islam adalah bukan (tidak seperti) iman, yaitu menyatakan dengan lisan, baik itu disertai dengan keyakinan ataupun tidak, yang dengan pengakuan ini akan terlindungilah darahnya. Pengertian inilah yang dimaksud dalam firman Allah swt QS. *al-Hujurat*/49: 14:¹⁸

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمِنَّا ۗ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا
وَلَكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا ۗ

Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tapi katakanlah; kami tunduk.'"

Kedua, Islam adalah di atas iman, yaitu menyatakan keislaman dengan lisan disertai keyakinan hati yang kemudian dibarengi dengan perbuatan dan penyerahan diri kepada Allah dalam segala ketentuan dan keputusan-Nya.¹⁹ Hal ini sebagaimana yang disebutkan mengenai Nabi Ibrahim a.s dalam firman-Nya QS. *al-Baqarah*/2: 131:

¹⁶Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 274.

¹⁷Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 275.

¹⁸Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm, 275.

¹⁹ Ar-Raghib al-Asfahani, *Kamus al-Qur'an...*, hlm. 276.

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْتُ قَالَ رَبِّ
أَعْلَمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Ketika Rabbnya berfirman kepadanya: ‘Tunduk patuhlah.’ Ibrahim menjawab: ‘Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam.’”

Muhaminin menjelaskan bahwa kata *silmu* mengandung makna bahwa orang yang berislam berarti, orang yang masuk dalam perdamaian dan keamanan, dan seorang muslim adalah orang yang membikin perdamaian dan keamanan dengan Tuhan, manusia, dirinya sendiri, dan alam. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya. Damai dengan manusia tidak hanya berarti meninggalkan perbuatan jelek dan tidak menyakitkan orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain, karena manusia tidaklah terlepas dari berbuat baik dan kebergantungan dengan orang lain.²⁰

Makna Islam secara istilah yaitu dengan mengutip pendapat Mahmud Syaltut:

“Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw untuk diajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya, ditugaskan-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya..²¹

Menurut Harun Nasution, Islam adalah:

“Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia.²²

Ditinjau dari makna Islam yang telah didefinisikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui Nabi Muhammad saw kepada seluruh umat manusia. Inti dari Islam adalah menyerahkan diri

²⁰Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, jilid II (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 72

²¹Mahmud Syaltut, *Islam Akidah dan Syariah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986), hlm. 1.

²²Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 24.

kepada Allah swt dengan menerima segala perintah, larangan yang terdapat dalam wahyu. Maka barangsiapa yang menyerahkan wajah, hatinya, dan anggota badan kepada Allah swt dalam semua persoalan hidup, maka ia adalah muslim.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw lebih luas daripada yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Karena nabi-nabi yang terdahulu diutus hanya untuk kaumnya sendiri. Sedangkan Nabi Muhammad saw diutus untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu Islam yang dibawanya pun harus lebih luas dan menyeluruh daripada risalah-risalah yang dibawa oleh nabi terdahulu.²³

Dengan turunnya risalah Nabi Muhammad saw maka sempurnalah sudah struktur kenabian dan risalah *samawiyah*. Kesempurnaan dan kelengkapan ini mengharuskan seluruh manusia tunduk pada Islam. Semua syariat yang terdahulu dengan sendirinya

terhapus (*Mansukh*) dan tidak perlu lagi diturunkan syariat baru sesudah risalah Nabi Muhammad saw sebab risalah dan kenabian telah ditutup dengan diutusnya Nabi Muhammad saw.²⁴

2. *Kaffah*

Menurut Ibnu Manzur sebagaimana dikutip Fiqh Kurniawan *kaffah* yakni *al-jama'ah* (kelompok). Dikatakan: "*al-jama'ah min al-nas*" (sekelompok orang). Dikatakan juga "*laqaituhum kaffatan ay kulluhum*" (saya bertemu mereka semuanya, artinya semua mereka). Setiap kata yang memanjang maka ujung tepinya disebut *kuffah*, dan setiap yang bundar disebut *kiffah*, contoh *kiffah al-mizan* (piring timbangan). Dinamakan *kuffah al-saub* (tepi baju) karenanya mencegah baju berantakan. Asal *kaff* yaitu *al-man'u* (mencegah). Dari disini dikatakan, karena bagian pinggir tangan adalah *kaffu* (telapak), karenanya bagian dari anggota badan. Dan yang dimaksud

²³ Sa'id Hawa, *Islam*, Terj. Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: al-I'tishom, 2002), hlm. 6

²⁴ Sa'id Hawa, *Islam...*, hlm. 6-7.

tersebut adalah *al-rahah* (telapak tangan) serta *al-asabi'* (jari-jari).²⁵

Dalam al-Qur'an disebutkan, *ya ayyuha al-lazina amanu udkhulu fi al-silmi kaffah.*" Menurut Ibnu Ishaq, makna "kaffah" dalam ayat ini adalah "jami'" (semuanya) dan "ihatah" (serba meliputi). Maka, menurutnya ayat ini boleh diartikan, "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara menyeluruh, atau dalam seluruh syariatnya." Namun yang dipaparkan Abu Ishaq adalah sebuah kemungkinan. Sebab, ia masih menyebut kata-kata "*fayajuzu an yakuna ma'nahu*" yang berarti "maka boleh jadi maknanya" demikian.²⁶

Abu Hayyan menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kata *kaffah* yang dibaca *nasab* merupakan *hal* dari *fa'il* yaitu lafaz *udkhulu*. Artinya "Masuklah kalian ke dalam Islam,

kalian semuanya." Lafaz *kaffah* tersebut merupakan *hal* yang menguatkan arti lafaz yang bermakna umum, sehingga memiliki faedah bermakna *kullu* (semuanya). Lafaz *kaffah* berasal dari kata *kaffun* yaitu sesuatu yang dapat mencegah seseorang yang mengambilnya, dan *kaffun* dalam kalimat tersebut bermakna mencegah.²⁷

Dalam kitab tafsir Abu Hayyan juga menjelaskan pendapat imam al-Zamakhsyari tentang kata *kaffah* yaitu bahwa dibolehkan jika lafaz *kaffah* menjadi *hal* dari lafaz *al-silmi*, jadi artinya (masuk ke dalam) semua syariat Islam, mereka diperintahkan agar tidak masuk ke satu ta'at sedangkan meninggalkan keta'atan lainnya. Selanjutnya al-Zamakhsyari menjelaskan kebolehan lafaz *kaffah* menjadi *hal* dari lafaz, *al-silmi*, karena lafaz *al-silmi* merupakan *ism mu'annas*.²⁸

²⁵ Ibnu Manzur, dalam Fiqh Kurniawan, "Tafsir *al-Silm Kaffah* QS. *al-Baqarah/2*: 208: Studi Komparatif Penafsiran Mufassir Klasik dan Modern," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 35. Pdf.

²⁶ Ibnu Manzur, dalam Fiqh Kurniawan, "Tafsir *al-Silm Kaffah* QS. *al-Baqarah/2*: 208..., hlm. 36. Pdf.

²⁷ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahru Al-Muhit*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), hlm. 130. Pdf.

²⁸ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahru Al-Muhit*, Juz II..., hlm. 130. Pdf.

3. Islam *Kaffah*

Istilah Islam *kaffah* diangkat dari QS. *al-Baqarah/2: 208* yaitu *udkhulu fi al-silmi kaffah* yang artinya masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan. Bahrul Labib memaknai Islam *kaffah* mengandung arti memerintahkan setiap orang yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam (seluruh ketentuan hukumnya) yang didasari dengan penyerahan diri, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah swt. Perintah untuk masuk Islam secara *kaffah* adalah perintah untuk tetap dan langgeng menjalankan seluruh ketentuan Islam.²⁹

Islam *kaffah* yang dilansir situs Assunnah maknanya adalah Islam secara menyeluruh, dengan seluruh aspeknya, seluruh sisinya, yang terkait dengan *mu'amalah*, atau terkait dengan urusan pribadi, rumah tangga, masyarakat, negara

dan yang lainnya yang sudah diatur dalam Islam.³⁰

Perspektif lain sebagaimana diungkapkan oleh Nanang Rosyidi Islam *kaffah* dimaknai secara ritual. Dalam pandangan ini, muslim yang *kaffah* tidak berhenti pada ritual-ritual keagamaan saja, tetapi sudah menjajaki substansi dari ritual-ritual tersebut. Seperti seorang muslim yang rajin salat berjamaah di masjid-masjid, rajin *i'tikaf*, rajin berpuasa sunnah, rajin "memutar" tasbih, tetapi perilakunya kurang baik, misalnya sering menggunjing dan lain-lain. Itu terjadi karena ibadah ritual yang ia lakukan tidak sampai substansinya.³¹

Tulisan Muhammad Shiddiq al-Jawi dengan judul "Menjadi Muslim *Kaffah*: Menerjunkan Diri dalam Syariat Islam Secara Total," menjelaskan bahwa seorang Muslim wajib masuk Islam secara *kaffah*, yaitu masuk ke dalam segala syariat

²⁹ Bahrul Labib, "Islam Kaffah Dalam al-Qur'an: Penafsiran Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Plural," Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang 2016, hlm. 20. Pdf.

³⁰[http://assunnah.mobie.in/Memahami dan Mengamalkan Islam Secara Kaffah Sesuai Tuntunan Rasulullah \(Diakses pada hari Senin 21 Juni 2021. Jam 22.27 WIB\).](http://assunnah.mobie.in/Memahami dan Mengamalkan Islam Secara Kaffah Sesuai Tuntunan Rasulullah (Diakses pada hari Senin 21 Juni 2021. Jam 22.27 WIB).)

³¹ Nanang Rosyidi, "Apa Itu Muslim Yang *Kaffah*," dalam <http://kompasiana.com> (Diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 22.20 WIB).

dan hukum Islam secara keseluruhan, bukan berislam sebagian dan mengambil selain syariat Islam untuk sebagian lainnya. Lebih tegas Shiddiq mengatakan merupakan kesesatan yang nyata, apabila ada orang yang mengaku dirinya Islam, namun mereka mengingkari atau mencampakkan sebagian syariat Islam dari realitas kehidupan—seperti mengikuti sekularisme.³²

Pemahaman tentang Islam yang menyeluruh ini mencapai titik tertinggi ketika Islam dipandang bukan hanya persoalan pribadi melainkan juga berbaur dengan struktur negara – dalam situs *geotimes* yang ditulis oleh Muhammad Ali dengan judul “Islam *Kaffah* yang bagaimana?”³³

³² Muhammad Shiddiq al-Jawi, “Menjadi Muslim *Kaffah* Menerjunkan Diri Dalam Syariat Islam Secara Total,” dalam <http://jasawebenigma.wordpress.com> (Diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 22.14 WIB).

³³ Dalam artikel tersebut Muhammad Ali tidak mendukung makna Islam *kaffah* yang didefinisikan oleh kelompok dalam Buletin Dakwah *Kaffah*, justru dalam tulisannya itu ia mengkritik kedangkalan pemaknaan Islam *kaffah* yang diopinionkan oleh sebagian orang, khususnya yang diuraikan dalam buletin tersebut. Penulis mengutip dari artikel ini adalah untuk

Memaparkan makna Islam *kaffah* yang tertulis dalam buletin yaitu “Buletin Dakwah *Kaffah*” terbit pada 11 Agustus 2017. Dalam Buletin Dakwah tersebut memaparkan makna Islam *kaffah* yang berarti Islam yang *syamil* (meliputi segala sesuatu) dan *kamil* (sempurna). Sebagai agama yang *syamil*, Islam menjelaskan semua hal dan mengatur segala perkara: akidah, ibadah, akhlak, makanan, pakaian, muamalah, *‘uqubat* (sanksi hukum), dan sebagainya. Tak ada satu perkara pun yang luput dari pengaturan hukum Islam.³⁴

Lebih lanjut dalam majalah buletin tersebut diuraikan bahwa Islam yang *kaffah* itu juga mengatur urusan negara terlebih lagi sistem dan bentuk negara bagi muslim, maka suatu kelancangan bagi orang-orang muslim apabila

mengetahui bahwa ternyata ada kelompok lain yang memiliki definisi yang berbeda mengenai Islam *kaffah*.

³⁴Muhammad Ali, “Islam *Kaffah* Yang Bagaimana” dalam www.geotimes.com (diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 21.30 WIB).

menganggap bahwa ada hal-hal yang tidak diatur dalam Islam.³⁵

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah Islam *kaffah* merujuk kepada dua perspektif. *Pertama*, Islam *kaffah* dipahami secara moderat dengan mengandaikan menjadi seorang muslim yang *kaffah* pada persoalan pribadi. *Kedua*, Islam *kaffah* yang dipahami sebagai suatu gagasan yang menghendaki Islam diterapkan secara menyeluruh (*kaffah*) meliputi struktur kenegaraan.

Dalam kajian ini penulis tidak berfokus pada salah satu dari kedua perspektif tersebut. Namun penulis ingin mengkaji seperti apa makna Islam *kaffah* dalam pandangan al-Sya'rawi sendiri, apakah makna tersebut mengarah ke salah satu dari kedua perspektif atau justru memiliki makna yang lain.

³⁵ Muhammad Ali, "Islam *Kaffah* Yang Bagaimana, dalam www.geotimes.com. (diakses pada hari Senin, 21 Juni 2021. Jam 21.40 WIB).

1. Ajaran Islam

Menurut Haidar Putra Daulay sebagaimana dikutip Wahidah, aspek ajaran Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu *pertama* aspek akidah atau keimanan mencakup *arkan al-iman* (rukun iman). *Kedua*, aspek syariat atau ibadah mencakup seluruh *arkan al-Islam* (rukun Islam). *Ketiga*, aspek akhlak (*ihsan*) mencakup seluruh *akhlaq al-karimah*.³⁶ Berikut ini akan diuraikan

³⁶ Haidar Putra Daulay dalam Wahidah, "Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Banjarmasin: Studi Komparatif Status Sekolah dan Latar Belakang Peserta Didik," Tesis UIN Antasari Banjarmasin 2017, hlm. 31-31. Pdf. Para ulama atau pengkaji Islam berbeda pendapat dalam merumuskan pembedangan pokok ajaran Islam. Ada yang merumuskannya secara global dan ada pula yang secara terperinci. Syekh Mahmud Syaltut, misalnya menyebutkan bahwa ajaran Islam atas akidah dan syariah. Hasbi asy-Shidieqy membaginya menjadi akidah, syariah, dan akhlak (amal saleh). Ketiga pembedangan tersebut dapat pula disebut iman, Islam, dan ihsan. Sementara itu, pendapat lain membaginya menjadi beberapa aspek, yaitu ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, dan lainnya. Tampaknya, perbedaan pembedangan tersebut, di antaranya merujuk pada tema-tema yang dibicarakan al-Qur'an dan Hadis, dua sumber utama ajaran Islam. Kitab suci ini membicarakan semua bidang tersebut. Jadi, perbedaannya hanya dari sisi teknis pembedangannya, bukan substansi materinya. Tokoh yang membagi bidang kajian Islam pada akidah dan syariah

mengenai tiga hal pokok tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Ajaran Tentang Iman (Akidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti kepercayaan.³⁷ Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.

Dalam Islam, iman atau kepercayaan yang asasi selanjutnya disebut *'aqidah* yang bersumberkan al-Qur'an dan merupakan segi teoretis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh karagu-raguan

dan dipengaruhi oleh prasangkaan.³⁸

Akidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan. "*I'taqadtu kaza*" yang artinya "Saya beri-i'tiqad begini." Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan "Dia mempunyai akidah yang benar, berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan membenaran kepada sesuatu.³⁹

Adapun pengertian akidah secara istilah, sebagaimana dirumuskan Ibnu Khaldun adalah "ilmu berisi argumentasi-argumentasi rasional (*'aqli*) tentang akidah keimanan dan bantahan terhadap paham-paham bid'ah yang menyeleweng dari keyakinan-keyakinan ulama salaf dan ahli sunnah. Shalih bin

bukan berarti tidak menganggap akhlak tidak masuk dalam kajian Islam, tetapi memandangnya masuk sebagai sub dari dua bidang tersebut. Demikian pula, dengan bidang-bidang, seperti politik, sosial, dan kebudayaan yang dimasukkan ke dalam sub kajian syariah. Lihat Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Media, 2019), hlm. 37-38.

³⁷A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 41.

³⁸ Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hlm. 119.

³⁹Shalih bin Fauzan dan Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, Terj. Syahirul Alim al-Adib, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hlm. 1.

Fauzan juga merumuskan makna akidah secara istilah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar yang baik ataupun yang buruk. Hal ini disebut dengan rukun iman.⁴⁰

Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena telah disebutkan sebelumnya ia menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.⁴¹

Ruang lingkup kajian akidah dapat diformulasikan sebagai berikut:

Pertama, iman kepada Allah Swt. Yaitu meyakini sepenuh hati terhadap keberadaan Allah bersama kemahaesaan-Nya, bersendiri dalam penciptaan, pengelolaan dan kebebasan bertindak-Nya terhadap alam,

kesucian-Nya dari persekutuan di dalam keagungan dan kekuatan, dan dari penyamaan di dalam Zat dan sifat-sifat-Nya. Juga bersendiri-Nya dalam menerima hak peribadahan dan penyucian, dan dihadapkan kepada-Nya permohonan, pertolongan dan ketaatan. Maka, tidak ada Tuhan Yang Maha Pencipta selain Dia, tidak ada pengelola melainkan Dia, tidak sesuatu pun bersekutu dengan-Nya di dalam kekuasaan dan keagungan-Nya, dan tidak akan tunduk dan tertuju hati manusia kepada sesuatu selain Dia.⁴² Keimanan kepada Allah merupakan unsur pokok dalam berislam.

Kedua, iman kepada malaikat. Yaitu percaya terhadap malaikat yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala perintah Allah dan tidak pernah durhaka kepada-Nya, serta setia melaksanakan tugas-tugas yang spesifik, seperti menyampaikan

⁴⁰ Shalih bin Fauzan dan Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid...*, hlm. 1

⁴¹ Muhammad Daud, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 199.

⁴² Mahmud Syaltut *Islam Akidah dan Syariah...*, hlm. 15.

wahyu dari Allah (Jibril), mengatur rezeki (Mikail), memberi tanda-tanda datangnya hari kiamat (Israfil), menjemput nyawa manusia pada saat ajal datang (Izrail), menginterogasi manusia di alam kubur (Munkar dan Nakir), menjaga neraka (Malik), menjaga surga (Ridwan).⁴³

Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah. Yaitu percaya dan membenarkan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah swt bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar firman Allah swt dan mengamalkan ajaran-Nya.⁴⁴ Di dalam al-Qur'an disebut bahwa kitab-kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya yaitu Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Taurat diturunkan kepada nabi Musa a.s, Injil diturunkan kepada nabi Isa a.s, dan al-Qur'an al-Karim diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Namun perlu

segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah hanyalah al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau Utusan Allah.⁴⁵

Keempat, iman kepada rasul Allah. Yaitu percaya dan membenarkan terhadap kerasulan utusan-Nya dengan menerima dan mematuhi segala ajarannya dan meneladani akhlaknya.⁴⁶ Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.⁴⁷

Kelima, percaya pada adanya hari kiamat. Hari akhir (Kiamat) adalah hari yang paling akhir yang akan menutup usia dunia ini; tidak ada siang ataupun malam lagi setelah itu.

⁴³Abuddi Nata, *Studi Islam Komprehensif...* hlm. 129.

⁴⁴Abuddi Nata, *Studi Islam Komprehensif...* hlm. 129.

⁴⁵Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 200.

⁴⁶Abuddi Nata, *Studi Islam Komprehensif...* hlm. 129.

⁴⁷Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 200.

Pada saat itu, sekalian makhluk Allah akan binasa, kemudian seluruh manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amal masing-masing yang baik dan yang buruk.⁴⁸

Keenam, percaya kepada terhadap ketentuan baik dan baik (*qada dan qadar*) dari Allah swt.

b. Syariat (Ibadah dan Muamalah)

Makna asal syariat adalah jalan ke sumber (mata) air. Dulu (di Arab) orang mempergunakan kata itu untuk sebutan jalan setapak menuju ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan syariat (syariah) berasal dari kata *syari'*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain akidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syariat (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. Menurut ajaran Islam, syariat ditetapkan Allah menjadi patokan hidup

setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam. Menurut Muhammad Idris asy-Syafi'i adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.⁴⁹

Syariat Islam mengandung ajaran yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah.

Kata ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah.⁵⁰ Secara istilah makna ibadah adalah:

"Ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan khusus: a. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah; dan b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-

⁴⁸A. Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 28.

⁴⁹Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 235.

⁵⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 252.

perinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.”⁵¹

Ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriyah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam yang mana pokok-pokok ibadah tersebut terumuskan dalam rukun Islam, sebagaimana terlukis pada Hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُيِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ
رَمَضَانَ⁵²

“Islam dibangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa Ramadan, dan

menunaikan haji bagi yang mampu.”

Berikut pokok-pokok rukun Islam yang lima dalam Islam: syahadat, salat, zakat, puasa, haji.

Muamalah menurut bahasa berasal dari ‘*amala-yu’amilu-mu’amalatan*’ mengandung “saling berbuat” atau berbuat secara timbal balik’ lebih sederhana lagi berarti hubungan antar orang dan orang.” Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan “*al-mufa’alah*” yaitu saling berbuat, yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain, perlakuan, atau tindakan terhadap orang lain.⁵³

Pengertian muamalah menurut istilah syariat Islam ialah suatu kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan tata cara hidup sesama umat manusia untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Sedangkan yang termasuk dalam kegiatan

⁵¹Nasaruddin Razak, *Dienul Islam...* hlm. 47.

⁵²Abu ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, “*Sahah al-Bukhari*, No. 8, Kitab Iman, Bab *Du’a’ukum wa Imanukum*,” Jilid I, (Beirut: Dar Ibnu Kasir, 2002), hlm. 12. Pdf.

⁵³Hendi Suhendi, *Fiqh Mu’amalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

muamalah diantaranya adalah jual beli, sewa menyewa, utang piutang, pinjam meminjam, dan lain sebagainya.⁵⁴

Syariat Islam juga mengatur tata pola individu untuk mewujudkan sosok yang saleh, yang mencerminkan pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam bentuk muamalah sehingga terbentuk kesalehan sosial. Dengan adanya sikap kesalehan sosial akan melahirkan perhatian dan kepedulian sosial dan bentuk kasih sayang sesama manusia.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, kaidah syariat yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan disebut ibadah, sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan

horizontal dengan sesamanya disebut muamalah.

c. Ihsan (Akhlaq)

Secara harfiah, kosakata ihsan artinya berbuat kebaikan. Selain itu, ihsan juga berarti *beneficence* (kemurahan hati, derma), *charity* (amal, derma), *almsgiving* (pemberian yang tulus), *performance of good deeds* (perbuatan murah hati). Dan erat kaitannya dengan kesalehan sosial atau akhlak mulia. Dalam Hadis dinyatakan, bahwa ihsan adalah perasaan selalu merasa dilihat dan diperhatikan oleh Allah swt.⁵⁶ Berikut sebagaimana yang termaktub dalam Hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَلُونِي فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَحَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبُعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ كُلِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ

⁵⁴Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Mu'amalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 15.

⁵⁵Wahidah, "Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik...", hlm. 34. Pdf.

⁵⁶Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm.

اللَّهُ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَمَا تَخْشَى اللَّهَ كَمَا تَرَاهُ
فَإِنَّكَ إِذَا لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ صَدَقْتُ⁵⁷

“Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian bertanyalah kepadaku'. Namun mereka takut dan segan untuk bertanya kepada beliau. Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedua lutut beliau, laki-laki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?' Beliau menjawab, 'Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadan.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu?' Beliau menjawab, 'Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'. Dia berkata, 'Kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, apakah ihsan itu?' Beliau menjawab, 'Kamu takut (*khasyyah*) kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia berkata, 'Kamu benar'.

⁵⁷Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, No. 10, Kitab Iman, Bab *al-Islam Ma Huwa wa Bayanu Khisalihi*. Jilid 1 (Riyad): Dar Taybah, 2006), hlm. 25. Pdf.

Dalam al-Qur'an, kata ihsandengan berbagai variasinya disebutkan lebih dari dua ratus kali. Hal ini menunjukkan bahwa ihsansangat dipentingkan dalam Islam. Dalam QS. *al-Qasas/28: 77* disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh ayat al-Qur'an tersebut, maka ihsandapat artikan melakukan berbagai amal kebaikan kemanusiaan yang didasarkan atas ibadah semata-mata karena Allah swt.

M. Quraish Shihab memandang ihsan memiliki makna yang lebih tinggi dan lebih dalam dari sifat adil, karena adil adalah “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan seseorang terhadap dirinya,” sedang ihsan adalah “memperlakukan orang lain lebih baik daripada perlakuan mereka terhadap dirinya,” ihsan adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya diambil.”⁵⁸

Maka jelas bahwa ihsan berhubungan dengan akhlak, yang berarti akhlak yang mulia.

Dalam diri setiap manusia, terdapat potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk, tetapi sebaliknya pada dirinya juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama yang dapat menuntun perbuatannya, sehingga potensi keburukan

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jilid 2, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), hlm. 29.

dalam dirinya dapat ditekan, lalu potensi kebajikannya dapat dikembangkan.⁵⁹ Maka tujuan ajaran Islam yang berkenaan dengan akhlak adalah supaya manusia dapat menjadi pribadi muslim yang baik dengan memiliki perilaku yang berbudi luhur.

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Rasulullah saw pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik.” (HR. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat bahwa sumber akhlak salah satunya adalah wahyu.⁶⁰

Rasulullah saw juga menegaskan dalam Hadisnya bahwa sesungguhnya beliau diutus oleh Allah ke muka bumi ini untuk menyempurnakan

⁵⁹ Mahjuddin, *Akhlah Tasawuf II (Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 2-3.

⁶⁰ Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam ...*, hlm. 44.

akhlak manusia.⁶¹ Rasulullah mempertegas kembali akan pentingnya akhlak seorang muslim bahwa seorang mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang paling mulia akhlaknya.⁶²

Adapun ruang lingkup akhlak dalam Islam yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk Allah, dengan uraian sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah (*Khaliq*), antara lain: a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya di dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup; b) Melaksanakan segala

perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah; d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; e) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadhar Ilahi setelah berikhtiar maksimal; f) Memohon ampun hanya kepada Allah; g) Bertaubat hanya kepada Allah; h) Bertawakal kepada Allah.

2) Akhlak terhadap makhluk, terbagi menjadi dua, akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap alam: a) Akhlak terhadap manusia meliputi: *Pertama* akhlak terhadap Rasulullah saw yang diwujudkan dengan mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah suri teladan dalam hidup, menjalankan apa yang diperintahkan, tidak melakukan apa yang dilarang. *Kedua*, akhlak terhadap orang tua yang diwujudkan dengan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ HR. Ahmad, No. 8595, Kitab Sisa Musnad Sahabat Yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bab Musnad Abu Hurairah r.a. Lihat *Ensiklopedia Hadis Imam*.

عَنْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خَيْرُهُمْ لِنِسَابِهِمْ. Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmizi, *al-Jami' al-Kabir*, Jilid 2, No. 1162, Kitab Penyusunan, Bab, Hak Istri Atas Suami. (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996), hlm. 454. Pdf.

mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi rasa kasih sayang, berkomunikasi kepada orang tua dengan baik, menggunakan kata-kata yang lemah lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka apabila seorang atau keduanya telah meninggal dunia. *Ketiga*, akhlak kepada diri sendiri yang diwujudkan dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan. *Keempat* Akhlak terhadap keluarga karib kerabat. *Kelima* akhlak terhadap tetangga. *Keenam* akhlak terhadap masyarakat. b) Akhlak Terhadap Alam (Lingkungan Hidup). Yaitu dengan tidak merusak dan mencemari lingkungan, mengambil maan dari alam dengan baik untuk menjaga kelestariannya.

- 3) Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam ajaran Islam. Fazlur Rahman⁶³ berkata, bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak mulia yang bertumpu pada hubungan baik dengan Allah, dan hubungan baik dengan sesama manusia.⁶⁴
- 4) Akidah, syariat, dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan sebab dalam tatanan praktiknya, ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang muslim. Sekali lagi harus ditegaskan bahwa akidah merupakan dasar pondasi, sedangkan syariat dan akhlak bagaikan bangunan yang dibangun atas dasar akidah (keimanan). Akidah (keimanan) adalah

⁶³ Nama lengkapnya Fazlur Rahman Malik. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal 26 Juli 1988 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan. Ia merupakan salah satu pemikir modernis asal Pakistan yang paling serius dan produktif. Pemikiran-pemikirannya mencakup bidang teologi, politik dan kepemimpinan, dan konsep etika. <http://wikipedia.com/FazlurRahman> (Diakses pada hari Jum'at, 18 Juni 2021. Jam 11. 05 WIB).

⁶⁴Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif...*, hlm. 152.

pekerjaan hati (abstrak), sedangkan syariat dan akhlak adalah pekerjaan jasmani (konkret). Berdasarkan penjelasan tersebut, kesempurnaan Islam adalah tercakup dalam ketiga aspek ajaran tersebut.⁶⁵

Pandangan Ulama' Tafsir Tentang Islam Kaffah

Penulis akan menguraikan penafsiran-penafsiran Islam *kaffah* yang ditafsirkan oleh para ulama tafsir al-Qur'an dengan merujuk kepada mufasir era klasik hingga kontemporer, karena penting adanya untuk melihat bagaimana perkembangan penafsiran tentang Islam *kaffah*.

1. Abu Hayyan al-Andalusi

Abu Hayyan Al-Andalusi menafsirkan ayat ini dengan mengutip pendapat yang zahir (jelas dan kuat) dari beberapa pendapat sebelumnya adalah bahwasanya ayat ini ditujukan

untuk kaum mukmin, mereka diperintahkan untuk menjalankan syariat Islam, patuh, rida, tidak ada paksaan dan dendam, mereka semua diperintahkan untuk bersatu dan meninggalkan perbedaan. Para kaum mukmin diperintahkan untuk masuk ke dalam semua ketaatan, dan tidak masuk ke dalam satu taat sedangkan meninggalkan ketaatan lainnya. Mereka diperintahkan masuk menjadi masyarakat Islam dan menjalankan semua syariatnya serta tidak meninggalkan satu syariat pun di dalamnya.⁶⁶

2. Ibnu Kasir

Ibnu Kasir menguraikan dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya, hendaklah mereka berpegang kepada tali Islam dan semua syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya

⁶⁵ Suryana dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan tinggi dalam Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Agama Islam...*, hlm. 48.

⁶⁶ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Al-Bah}ru Al-Muhit}t...*, hlm. 130. Pdf.

dengan segala kemampuan yang ada pada mereka.⁶⁷

Selanjutnya Ibnu Kasir menguraikan dengan mengutip dari al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Tawus, al-Dahhak, 'Ikrimah, Qatadah, al-Saddi, dan Ibnu Zaid sehubungan dengan firman-Nya: "Masuklah kalian ke dalam Islam seluruhnya." Yang dimaksud dengan *al-silmi* ialah agama Islam.⁶⁸

Al-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu al-'Aliyah, dan al-Rabi' ibnu Anas sehubungan dengan firman-Nya: "Masuklah kalian ke dalam Islam." Yang dimaksud dengan *al-silmi* adalah taat. Qatadah mengatakan pula bahwa yang dimaksud dengan *al-silmi* ialah berserah diri.⁶⁹

Lafaz *kaffah* menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Abu al-'Aliyah, 'Ikrimah, al-Rabi', al-Saddi, dan Muqatil ibnu Hayyan, Qatadah, dan

al-Dahhak artinya seluruhnya. Mujahid mengatakan makna ayat ialah berkaryalah kalian dengan semua amal dan semua segi kebajikan.⁷⁰

Mengenai kepada siapa diturunkannya ayat ini, Ibnu Kasir mengutip pendapat Ikrimah yaitu ia menduga bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang dari kalangan Yahudi dan lain-lainnya yang masuk Islam, seperti Abdullah ibnu Salam, Asad ibnu Ubaid, dan Sa'labah serta golongan orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah saw untuk melakukan kebaktian pada hari Sabtu dan membaca kita Taurat di malam hari. Maka Allah memerintahkan mereka agar mendirikan syiar-syiar Islam dan menyibukkan diri dengannya serta melupakan hal lainnya.⁷¹

Berkaitan dengan kedudukan lafaz *kaffah*, dari kalangan ahli tafsir ada orang yang menjadikan firman-Nya *kaffah* sebagai *hal* (keterangan

⁶⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah DKI,t.t), hlm. 575. Pdf.

⁶⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, JuzI..., hlm.. 565. Pdf.

⁶⁹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, JuzI..., hlm. 565. Pdf.

⁷⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, JuzI..., hlm.565. Pdf.

⁷¹ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, JuzI..., hlm.566. Pdf.

keadaan) dari lafaz *dakhilin*, yakni masuklah kalian semua ke dalam Islam. Namun Ibnu Kasir mengungkapkan bahwa pendapat yang benar adalah bahwa mereka diperintahkan untuk mengamalkan semua cabang Islam yang banyak sekali dengan segenap kemampuan mereka.⁷²

3. Al-Maraghi

Al-Maraghi mengemukakan bahwa ciri khas orang-orang mukmin ialah bersatu dan bersepakat bukan berpecah-belah dan terbagi-bagi.

Al-silmu asal katanya *al-taslim* dan *al-inqiyad*. Terkadang diartikan damai dan kadang bermakna agama Islam. Dalam ayat ini al-Maraghi menafsirkan kata *al-silm* dengan agama Islam.⁷³

Lafaz *kaffah*, al-Maraghi menafsirkannya yaitu menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas

kepada Allah. Di antar pokok-pokok berserah diri kepada Allah ialah cinta damai dan meninggalkan pertempuran di antar orang-orang yang sehidayah. Perintah yang terdapat pada ayat ini, menunjukkan arti tetap dan abadi.⁷⁴

Al-Maraghi menafsirkan Islam *kaffah* QS. *al-Baqarah*/2: 208 terhadap orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan tingkah laku, tetaplah untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam sejak hari ini dan seterusnya, jangan sekali-kali melepaskan salah satu dari syariat-syariatnya. Hendaklah orang-orang muslim itu mengambil Islam secara keseluruhan dan memahami maksud Islam yang sebenarnya.⁷⁵

Lebih lanjut al-Maraghi menjelaskan bahwa ciri seorang muslim yang telah berislam secara *kaffah* adalah dengan tidak mengambil satu dalil al-Qur'an kemudian mengabaikan dalil-dalil nash atau Sunnah lainnya, karena dapat berselisih faham dengan

⁷² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, JuzI..., hlm. 566. Pdf.

⁷³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrnun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1984), Cet. I, hlm. 211.

⁷⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*,hlm. 212.

⁷⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*,hlm. 212.

hujjah yang dipakainya. Tindakan demikian dapat menimbulkan perpecahan antara sesama muslim yang sehidayah. Al-Maraghi menguraikan bahwa dampak dari sikap hanya mengambil satu dalil nash atau sunnah dan mengabaikan yang lain, menjadikan orang-orang muslim yang sehidayah menjadi berpecah belah dan saling baku hantam. Salah satunya mendirikan mazhab-mazhab yang berlainan. Setiap mazhab memusuhi mazhab lainnya dengan anggapan bahwa mereka sendirilah yang menegakkan agama.⁷⁶

4. Sayid Qutub

Sayid Qutub menafsirkan ayat ini yaitu orang-orang mukmin harus menyerahkan diri secara total kepada Allah, dalam urusan yang kecil maupun yang besar. Hendaklah mereka menyerahkan diri dengan sebenar-benarnya secara keseluruhan, baik mengenai *tasawwur* 'persepsi, pandangan, pemikiran' maupun perasaan, niat maupun amal, kesenangan maupun

ketakutan; dengan tunduk patuh kepada Allah, dan ridha kepada hukum dan qadha-Nya, tak tersisa sedikitpun dari semua itu untuk selain Allah. Pasrah yang disertai dengan ketaatan yang mantap, tenang, dan rida. Menyerah kepada tangan (kekuasaan) yang menuntun langkah-langkahnya.⁷⁷

Ketika seorang muslim mematuhi perintah Allah dengan sebenar-benarnya, berarti dia telah masuk ke alam kedamaian secara menyeluruh dan ke alam keselamatan secara total. Alam yang penuh kemantapan dan ketenangan, penuh keridaan dan kemantapan, tidak ada kebingungan dan kegoncangan, tidak ada kelinglungan dan kesesatan. Damai dengan segala yang ada. Kedamaian yang berseri-seri dalam lubuk hati. Kedamaian yang membayangkan kehidupan dan masyarakat. Kesejahteraan dan keselamatan di bumi dan di langit.⁷⁸

⁷⁷ Sayid Qutub, *Fi Zilal al- Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Cet 1, hlm. 246. Pdf.

⁷⁸ Sayid Qutub, *Fi Zilal al- Qur'an ...*, hlm. 246. Pdf.

⁷⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 212-213.

Allah memerintahkan orang-orang muslim untuk berislam secara kaffah bertujuan untuk menjadikan orang-orang muslim masyarakat yang Rabbani, masyarakat yang dilandasi dengan manhaj Rabbani. Tidak tersebar di kalangan mereka, kekejian, tidak mudah adu domba, dan tidak laris fitnah di kalangan mereka. Itulah masyarakat yang di dalamnya terjamin kebebasan manusia, kemuliaan mereka, kehormatan mereka, dan harta benda mereka menurut hukum *syara'*, sesudah adanya jaminan dengan pengarahan *Rabbani* yang dipatuhi.⁷⁹

5. Hamka

Hamka dalam menafsirkan ayat ini bahwa "kita kalau telah mengakui beriman, dan telah menerima Islam sebagai agama, hendaklah seluruh isi al-Qur'an dan tuntunan Nabi diakui dan diikuti.

Semuanya diakui kebenarannya, dengan mutlak. Meskipun misalnya belum dikerjakan semuanya, sekali-kali jangan

dibantah! Sekali-kali janganlah diakui ada satu peraturan lain yang lebih baik dari peraturan Islam. Dalam hal itu hendaklah kita melatih diri, agar sampaipun kita menutup mata yang terakhir, meninggal dunia, hendaknya kita telah menjadi orang Islam yang 100% .⁸⁰

وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. *Ali 'Imran*/3: 102

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Islam *Kaffah* adalah Islam yang mengandung ajaran mencakup seluruh sisi kehidupan, tentang bagaimana hubungan terhadap Allah dan makhluk. Dalam Islam sumber ajaran merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, pokok ajaran Islam meliputi akidah/keimanan, syariat (ibadah dan muamalah), kemudian tentang akhlak.

⁷⁹ Sayid Qutub, *Fi Zilal al- Qur'an...*, hlm. 250.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu'. 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ptd, 1983), hlm. 484.

Referensi

1. Munir dan Sudarsono. 2001. Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2. Al-Andalusi, Abu Hayyan. Tafsir Al-Bahru Al-Muhit. Juz II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. Pdf.
3. al-Ashfahani, Al-Raghib. 2009. Al-Mufradat Alfaz al-Qur'an. Cet. 4. Beirut: Dar al-Samiyah. Pdf.
4. Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il. 2002. Sahih al-Bukhari. Jilid 1. Beirut: Dar Ibnu Kasir. Pdf.
5. Al-Faifi, Syekh Sulaiman Ahmad Yahya. 2013. Ringkasan Fikih Sunnah Sayid Sabiq. Terj. Ahmad Tirmidzi dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Books.google.id
6. Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1984. Terjemah Tafsir al-Maraghi. Terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra.
7. Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. 2006. Sahih Muslim. Jilid 1. Riyad: Dar Taybah. Pdf.
8. Al-Qattan, Manna'. 2005. Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
9. _____ 2005. Studi Pengantar Ilmu Hadits. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
10. Al-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. 1996. al-Jami' al-Kabir. Jilid 2. Beirut: Dar al-Gharab al-Islami.
11. Anshori. 2013. Ulumul Qur'an. Jakarta: Rajawali Press.
12. Anwar, Rosihon dkk. 2019. Pengantar Studi Islam. Bandung: Pustaka Setia.
13. Ash-Shalih, Subhi. 1991. Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
14. Burhan, Nurul. 2017. Skripsi "Penafsiran Sayyid Qutub Tentang Nafs Dalam Al-Qur'an Surat al-Tariq Ayat 4," Surabaya UIN Sunan Ampel. Pdf.
15. Daud, Muhammad. 2010. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.
16. Ghazali, Abdul Rahman. 2001. Fiqh Mu'amalah. Bandung: Pustaka Setia.
17. Ghofur, Saiful Amin 2013. Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.
18. Hamka. 1983. Tafsir al-Azhar. Juzu' 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ptd.
19. Hawa, Sa'id. 2002. Islam. Terj. Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Al-I'tishom.
20. Kasir, Ibnu. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah DKI
21. Khallaf, Syekh Abdul Wahab. 2005. Ilmu Usul Fikih, terj. Halimuddin. Jakarta: PT Rineka Cipta.
22. Khatimah, Husnul. 2007. Penerapan Syari'ah Islam: Bercermin Pada Sistem Aplikasi Syari'ah Zaman Nabi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
23. Kurniawan, Fiqh. 2017. "Tafsir Al-Silm Kaffah QS. Al-Baqarah/2: 208 Studi Komparatif Penafsiran Klasik dan Modern." UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: Skripsi, Fakultas Ushuluddin. Pdf.
24. Labib, Bahrul. 2016. "Islam Kaffah dalam Al-Qur'an (Penafsiran dan Relevansinya dengan Masyarakat Plural)." UIN Walisongo, Semarang: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Pdf.
25. Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati.
26. Machasin. 2011. Islam Harmonis dan Islam Dinamis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme. Yogyakarta: LKis.
27. Mahjuddin. 2010. Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin

- Bagi Sufi Kontemporer. Jakarta: Kalam Mulia.
26. Mahmud, Mani' 'Abd Halim. 2006. Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir. Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 27. Muhaimin, et.al. 2007. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jilid II. Jakarta: Kencana.
 28. Muhammad, Ahsin Sakho. 2019. Membumikan Ulumul Qur'an. Jakarta: Penerbit Qaf,
 29. Munawwir, A. W. 1997. Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif.
 30. Nasution, Harun. 1979. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I. Jakarta: UI Press.
 31. Nata, Abuddin. 2011. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana.
 32. Qutb, Sayid. 2004. Tafsir Fi Zilal al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an. Jilid 1. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani.
 33. Razak, Nasaruddin. 1977. Dienul Islam. Bandung: al-Ma'arif.
 34. Shalih bin Fauzan dan Tim Ahli Tauhid. 2012. Kitab Tauhid. Terj. Syahirul Alim al-Adib. Jakarta: Ummul Qura.
 35. Suhendi, Hendi. 2005. Fiqh Mu'amalah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 36. Suparman, Sudirman. 2012. Syariah al-Islamiah Sebuah Pendekatan Ushuliyah. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
 37. Suprayogo, Imam. 2012. Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan. Malang: UIN-Malik Press.
 38. Suwarjin. 2012. Ushul Fiqh. Yogyakarta: Penerbit Teras.
 39. Syaltut, Mahmud. 1986. Islam Akidah dan Syariah. Jakarta: Pustaka Amani.
 40. Syarifuddin, Amir. 2009. Usul Fiqh. Jakarta: Kencana.
 41. Tim Departemen Agama RI. 2015. Al-Qur'an dan Terjemah. Bekasi: Penerbit Mulia.
 42. Wahidah. 2017. "Pengetahuan Dan Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin: Studi Komparatif Status Sekolah dan Latar Belakang Peserta Didik." UIN Antasari, Banjarmasin: Tesis. Pdf.
 43. Wehr, Hans. 1976. A Dictionary of Modern Written Arabic. Itacha: Spoken Language Service, Inc.
 44. Yunus, Mahmud. 2010. Kamus Arab-Indonesia. Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Zurriyyah.
 45. [http://assunnah.mobie.in/Memahami i dan Mengamalkan Islam Secara Kaffah Sesuai Tuntunan Rasulullah.](http://assunnah.mobie.in/Memahami%20dan%20Mengamalkan%20Islam%20Secara%20Kaffah%20Sesuai%20Tuntunan%20Rasulullah)